

PEMATANGAN GERAK DAN IRINGAN WAYANG TOPENG DESA SONEYAN SEBAGAI USAHA PELESTARIAN KESENIAN TRADISI

Rustopo, Fajar Cahyadi, Ervina Eka Subekti, Riris Setyo Sundari
PGSD FIP Universitas PGRI Semarang
fajarcahyadi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kesenian tradisi merupakan salah satu kekayaan dan ciri khas suatu Bangsa. Kesenian tradisi merupakan cerminan dari kehidupan masyarakatnya. Akan tetapi yang terjadi saat ini justru banyak kesenian tradisi yang kehilangan eksistensinya, dan tidak sedikit kelompok kesenian tradisi yang pecah dan memilih untuk menjadi pengamen di jalanan kota besar, seperti yang bisa dilihat di jalanan kota Semarang. Wayang Topeng Desa Soneyan adalah salah satu kesenian tradisi yang merupakan kekayaan Bangsa Indonesia. Keadaan Wayang Topeng Desa Soneyan semakin terpinggir dan terdesak, sehingga sangat membutuhkan sentuhan dan pendampingan agar kesenian Wayang Topeng tetap dapat mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan keadaan Wayang Topeng yang demikian, maka diperlukan sebuah sarana untuk berekspresi lebih ringkas sehingga dapat dinikmati sebagai pertunjukan yang menarik minat masyarakat untuk menikmati pertunjukan Wayang Topeng. Dengan pelatihan yang dilakukan, dapat memberikan pengalaman lebih kepada para anggota kelompok kesenian untuk berekspresi dan meningkatkan kualitas gerak tari serta meningkatkan kemampuan musikalitas. Kemampuan anggota kelompok kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan dalam hal gerak tari maupun musikalitas sangat menentukan kualitas dari pertunjukan. Dengan kualitas yang lebih baik dan durasi yang lebih padat, diharapkan Wayang Topeng Desa Soneyan dapat lebih diminati oleh masyarakat, tidak hanya sebagai hiburan wajib saat upacara *Sedekah Bumi*. Dengan demikian, eksistensi kesenian Wayang Topeng dan keutuhan kelompok kesenian Wayang Topeng dapat tetap terjaga.

Kata kunci: Wayang Topeng, pelatihan gerak, pelatihan musik, eksistensi.

A. PENDAHULUAN

Kesenian sebagai salah satu dari wujud budaya mampu menjadi ciri khas bagi suatu bangsa. Kesenian tradisi Indonesia merupakan seni yang *adiluhung* dan penuh dengan nilai-nilai. Interaksi masyarakat dengan kesenian yang

dimilikinya merupakan salah satu bentuk ekspresi estetis dari manusia melalui seni. Penggunaan kata seni sebelum atau sesudah kata pertunjukan dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup pembicaraan, yaitu segala macam

pertunjukan atau penampilan yang menampilkan karya seni (Utina dan Lestari, 2006: 13). Akan tetapi karena kurangnya perhatian baik dari masyarakat maupun pemerintah, akhirnya kesenian tradisional sangat terpinggir dan hampir terlupakan. Keadaan yang demikian membuat banyak kelompok kesenian yang memilih untuk bubar dan menjadi pengamen di perempatan jalan atau lampu merah.

Pecahan kelompok kesenian yang akhirnya memilih untuk menjadi pengamen di lampu merah banyak ditemui di jalanan Kota Semarang. Kelompok-kelompok kesenian tersebut memilih untuk menjadi pengamen karena tidak ada lagi masyarakat yang mau menyewa jasa mereka dan menyaksikan pertunjukan kesenian mereka. Berdasarkan wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar kelompok kesenian yang menjadi pengamen di Kota Semarang justru tidak berasal dari kota Semarang. Mereka datang dari daerah-daerah untuk menjadi pengamen di Kota Semarang.

Kelompok kesenian Wayang Topeng Klana Jaya Desa Soneyan Kabupaten Pati merupakan salah satu kelompok kesenian yang masih ada dan berusaha mempertahankan eksistensinya di tengah keadaan yang amat sulit. Keadaan kelompok kesenian Wayang Topeng Klana Jaya dapat dikatakan mati suri atau dalam istilah

“Hidup Enggan Mati Tak Mau”. Kelompok kesenian Wayang Topeng Klana Jaya hanya melakukan pementasan pada saat sedekah bumi. Kehadiran Wayang Topeng Desa Soneyan pada saat sedekah bumi menyatu dengan acara selamatan yang ada di desa Soneyan Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati.

Wayang Topeng Desa Soneyan sebagai wujud kebudayaan tidak hanya dilihat sebagai hasil ciptaan yaitu suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang, yaitu mengatakan sesuatu tentang sesuatu (Hadi, 2006: 25). Wayang Topeng Desa Soneyan merupakan kesenian yang termasuk ke dalam seni drama atau teater, yang di dalamnya meliputi seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni peran.

Seni tari ada pada gerakan-gerakan yang ada, karena gerakan yang digunakan masih menggunakan pakem bentuk tari Jawa gaya Surakarta. Gerakan yang ada dalam pertunjukan Wayang Topeng Desa Soneyan merupakan perpaduan antara gerakan representatif (gerakan yang menirukan sesuatu namun distilir terlebih dahulu) dan gerakan non representatif (gerakan yang tidak menirukan sesuatu dan hanya mengandung unsur keindahan) (Wahyudiarto, 2006: 228).

Seni Musik terdapat pada musik yang mengiringi kesenian

Wayang Topeng Desa Soneyan, baik sebagai penanda ganti adegan, maupun sebagai pencipta suasana. Seni rupa dalam kesenian Wayang Topeng Desa Soneyan terdapat pada kostum, properti dan rias wajah pemain Wayang Topeng, dan seni peran terdapat pada permainan *acting* dan permainan panggung dari pemain. Sepintas lalu, kesenian Wayang Topeng hampir sama dengan kesenian Wayang Orang, hanya saja seperti namanya, pemain pada pertunjukan Wayang Topeng menggunakan Topeng atau penutup wajah pada penampilannya.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam melestarikan kesenian wayang topeng adalah memberikan pelatihan dengan bekerja sama sanggar Sihing Kridha Murti. Sanggar Sihing Kridha Murti merupakan sanggar kesenian yang aktif di kabupaten pati yang secara rutin menyelenggarakan pementasan setiap sabtu malam. Sehingga sanggar Sihing Kridha Murti memiliki kemampuan musikalitas dalam karawitan dan gerak tari yang lebih baik dari kelompok kesenian wayang topeng. Berdasar hal tersebut sanggar Sihing Kridha Murti memberikan pelatihan kepada kelompok kesenian wayang topeng.

1. Pelatihan dilakukan untuk meningkatkan kualitas musik dan tari. Latihan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati,

berupa latihan tari untuk meningkatkan kualitas gerak, dan latihan karawitan untuk meningkatkan kualitas musik. Latihan juga dilakukan secara menyeluruh dan terpadu baik tari, musik, dan juga drama berupa keseluruhan pertunjukan Wayang Topeng.

2. Penotasian musik Wayang Topeng digunakan untuk memudahkan proses latihan mengingat sampai saat ini kelompok kesenian Wayang Topeng belum memiliki literatur tertulis dari iringan yang digunakan.
3. Durasi waktu pertunjukan Wayang Topeng yang sangat lama sampai hampir 6 jam, dibuat dalam bentuk pakeliran padat menjadi kurang lebih 1 jam. Usaha tersebut untuk menghindarkan kebosanan pada penonton juga untuk memudahkan proses pertunjukan sehingga menjadi lebih fleksibel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari pelatihan adalah:

Meningkatnya musikalitas kelompok kesenian Wayang Topeng Klana Jaya.

Wayang Topeng merupakan kesenian yang memadukan seni tari, seni musik, dan seni rupa. Proses latihan wayang topeng masih menggunakan tradisi lisan. Tidak ada notasi musik ataupun notasi tari yang digunakan, sehingga pada proses latihan maupun regenerasi hanya

mengandalkan metode hafalan. Masalah kemudian terjadi saat anggota kelompok yang memiliki hafalan notasi sedang berhalangan hadir.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka dirasa sangat diperlukan proses penotasian musik untuk membuat partitur dari *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam kesenian Wayang Topeng. Di awal Kegiatan ini dilakukan proses penotasian musik yang dipandu oleh bapak Sunaryo. Dengan adanya notasi musik proses latihan dapat berjalan dengan lebih lancar. Selain itu dengan adanya notasi musik diharapkan proses pewarisan atau regenerasi musik Wayang Topeng dapat dilaksanakan dengan lebih akurat. Proses penotasian dilaksanakan dengan cara menuliskan notasi dari *gendhing-gendhing* yang digunakan dalam kesenian Wayang Topeng. Pelatihan musik dilaksanakan satu bulan sekali.

Meningkatnya kualitas gerak pemain kesenian Wayang Topeng Klana Jaya.

Seni tari merupakan bagian dari unsur-unsur kesenian yang ada di dalam kesenian Wayang Topeng. Kualitas gerak pemain Wayang Topeng bisa dibilang masih sangat rendah, mengingat pemain Wayang Topeng tidak mendapat pelatihan kesenian yang memadai. Pada pelatihan tari yang dipandu oleh ibu Riris Setyo Sundari, S.Pd., M.Pd, pemain Wayang Topeng mendapatkan dasar-dasar gerak tari

Surakarta. Dasar-dasar gerak seperti *tanjak, besut, sabetan, srisik*, maupun gerak seperti *ngrayung, nyekithing*, dan *ukel* juga diberikan. Pelatihan yang dilakukan dapat meningkatkan teknik dan kualitas gerak dari para pemain Wayang Topeng. Pelatihan tari dilaksanakan satu bulan sekali.

Bertambahnya referensi seni dari sanggar Sihing Kridha Murti.

Sihing Kridha Murti merupakan salah satu sanggar di Kabupaten Pati yang mewadahi berbagai macam kesenian seperti karawitan, tari, maupun wayang kulit. Pelatihan yang tengah berlangsung dilaksanakan di desa Soneyan dengan bapak Witono, SH sebagai penanggung jawab sanggar beserta tim mendatangi tempat latihan Kelompok Wayang Topeng di desa Soneyan. Dengan adanya pelatihan kesenian Wayang Topeng yang bekerja sama dengan Sihing Kridha Murti ini, maka menambah referensi seni yang dimiliki oleh Sihing Kridha Murti.

Metode lain yang dilaksanakan adalah :

1. Memadatkan durasi waktu pertunjukan Wayang Topeng yang sangat lama sampai hampir 6 jam, dibuat dalam bentuk *pakeliran* padat menjadi kurang lebih 1 jam. Usaha tersebut untuk menghindarkan kebosanan pada penonton juga untuk memudahkan proses pertunjukan sehingga menjadi lebih fleksibel.
2. Mengadakan pentas rutin yang diadakan sesuai jadwal yang disepakati bersama Sihing Kridha

Murti untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian Wayang Topeng.

3. Pengusulkerjasama dengan pihak Dinas Perhubungan dan Pariwisata untuk mengikutsertakan kesenian Wayang Topeng dalam acara-acara di Kabupaten Pati sebagai salah satu ciri khas Kabupaten Pati. Usaha tersebut dilakukan untuk mempromosikan kesenian Wayang Topeng kepada masyarakat luas dan juga menjaga eksistensi kesenian Wayang Topeng.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pelatihan kesenian wayang topeng yang sudah

dilaksanakan didapatkan kesimpulan sebagai berikut.

1. Meningkatnya musikalitas kelompok kesenian Waayang Topeng Klana Jaya.
2. Meningkatnya kualitas gerak pemain kesenian Wayang Topeng Klana Jaya.
3. Bertambahnya referensi seni dari sanggar Sihing Kridha Murti.

E. SARAN

Berdasarkan hasil pencapaian dari pelatihan kesenian wayang topeng yang sudah dilaksanakan saran yang dapat dikemukakan adalah agar para pemain dapat untuk mengefektifitas waktu latihan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Utina, Usrek Tani, dan Lestari, Wahyu. 2006. Efektivitas Pergelaran Tari bagi Mahasiswa Sendratasik Unnes dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. VII. 1/Januari-April 2006. Semarang: Sendratasik FBS Unnes.
- Wahyudiarto, Dwi. 2006. Makna Tari Canthangbalung dalam Upacara Gunungan di Kraton Surakarta dalam *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol.08 No. 03/Sep-Des. Semarang: Sendratasik FBS UNNES.